

## Memandang Fenomena Sosial Kekinian Menggunakan Kacamata Sosiologi

Muhammad Zoher Hilmi <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Sosiologi, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: mzoherhilmi1990@gmail.com

### Abstrak

Dunia kontemporer dihadapkan pada berbagai fenomena sosial kompleks seperti disrupsi digital, ketimpangan yang mengakar, dan polarisasi politik. Artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi bagaimana kacamata sosiologi melalui konsep inti seperti imajinasi sosiologis dan paradigma teoritis utama (fungsionalisme, konflik, interaksionisme simbolik) dapat digunakan untuk menganalisis fenomena-fenomena tersebut secara mendalam dan kritis. Dengan memahami bagaimana struktur sosial dan interaksi individu saling memengaruhi, sosiologi menawarkan lensa untuk membongkar asumsi umum, mengidentifikasi akar masalah, serta memahami dampak sosial dari perubahan yang terjadi. Analisis sosiologis ditekankan sebagai alat esensial untuk menavigasi kompleksitas era modern, mendorong kesadaran kritis, dan memberikan dasar bagi respons yang lebih informatif terhadap tantangan sosial kekinian. Relevansi sosiologi dalam memahami dan mencari solusi atas problematika masyarakat kontemporer menjadi fokus utama pembahasan ini.

**Kata kunci:** Fenomena Sosial, Kekinian, Sosiologi

---

### Article History

Received: 10 Juni 2023

Accepted: 20 Juli 2023

\*Corresponding Author

### Abstract

*The contemporary world is faced with various complex social phenomena such as digital disruption, deep-rooted inequality, and political polarization. This article aims to elaborate how sociological perspectives through core concepts such as sociological imagination and major theoretical paradigms (functionalism, conflict, symbolic interactionism) can be used to analyze these phenomena in depth and critically. By understanding how social structures and individual interactions influence each other, sociology offers a lens for dismantling common assumptions, identifying root causes, and understanding the social impacts of change. Sociological analysis is emphasized as an essential tool for navigating the complexities of the modern era, fostering critical consciousness, and providing a basis for more informed responses to contemporary social challenges. The relevance of sociology in understanding and finding solutions to the problems of contemporary society is the main focus of this discussion.*

**Keywords:** Social Phenomenon, Current Affairs, Sociology

## PENDAHULUAN

Dunia kontemporer bergerak dengan kecepatan yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Perubahan sosial, yang didorong oleh globalisasi, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, serta dinamika politik dan ekonomi global, melahirkan berbagai fenomena sosial yang kompleks dan seringkali membingungkan. Mulai dari merebaknya berita bohong (hoaks) di media sosial, melebarnya jurang ketimpangan ekonomi, meningkatnya polarisasi politik, hingga perubahan pola interaksi akibat pandemi global, semuanya adalah realitas yang



kita hadapi sehari-hari. Fenomena-fenomena ini tidak hanya memengaruhi individu secara personal, tetapi juga membentuk dan mengubah struktur masyarakat secara luas.

Dalam menghadapi kompleksitas ini, kita membutuhkan lebih dari sekadar pandangan sepintas atau opini pribadi. Kita memerlukan alat analisis yang tajam dan sistematis untuk membongkar lapisan-lapisan realitas, memahami akar permasalahannya, serta mengidentifikasi dampaknya bagi kehidupan sosial. Di sinilah sosiologi, sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat, struktur sosial, dan interaksi sosial, menawarkan "kacamata" yang sangat berharga. Artikel ini akan membahas bagaimana sosiologi dapat membantu kita memahami dan menganalisis berbagai fenomena sosial kekinian secara lebih mendalam dan kritis, dengan merujuk pada literatur sosiologi yang relevan.

Sosiologi, secara sederhana, adalah studi ilmiah tentang kehidupan sosial manusia, kelompok, dan masyarakat. Objek kajiannya sangat luas, mencakup segala sesuatu mulai dari interaksi singkat antar individu di jalan hingga proses sosial global (Soekanto & Sulistyowati, 2017). Inti dari sosiologi adalah upaya untuk memahami bagaimana kehidupan individu dibentuk oleh kekuatan sosial yang lebih besar, dan sebaliknya, bagaimana tindakan individu secara kolektif dapat membentuk dan mengubah masyarakat.

Pada satu sisi, kita juga terhubung lebih erat dari sebelumnya; batas-batas geografis seolah luruh oleh kemajuan teknologi komunikasi. Informasi dari belahan dunia lain dapat diakses dalam hitungan detik, memungkinkan kita untuk belajar, berkolaborasi, dan berempati dengan cara-cara yang tak terbayangkan oleh generasi sebelumnya. Namun, di sisi lain, paradoks era ini adalah munculnya perasaan keterasingan, kecemasan, dan kebingungan di tengah lautan informasi dan interaksi yang dangkal. Pertanyaannya kemudian, bagaimana kita, sebagai individu dan sebagai masyarakat, dapat memahami dan menavigasi kompleksitas zaman ini dengan lebih bijaksana? Apakah cukup hanya dengan menjadi pengamat pasif, atau sekadar ikut terbawa arus tren tanpa pemahaman kritis terhadap apa yang sesungguhnya terjadi di balik layar? Jawabannya, tentu saja, tidak. Untuk membongkar lapisan-lapisan realitas sosial yang seringkali buram dan penuh kontradiksi ini, kita memerlukan lebih dari sekadar intuisi atau opini sesaat; kita memerlukan sebuah "kacamata" analitis yang mampu mempertajam pandangan, mengungkap pola-pola tersembunyi, dan menghubungkan pengalaman personal dengan dinamika sosial yang lebih luas. Kacamata inilah yang ditawarkan oleh sosiologi.

Dengan begitu, Memahami sosiologi bukan hanya tentang menghafal teori atau nama-nama besar. Lebih dari itu, ia adalah tentang mengasah "imajinasi sosiologis" (konsep yang diperkenalkan C. Wright Mills dan sering dibahas dalam buku-buku teks sosiologi Indonesia), sebuah kualitas pikiran yang memungkinkan kita untuk melihat keterkaitan antara biografi personal dengan sejarah dan struktur sosial yang lebih besar. Dengan imajinasi sosiologis, masalah yang tampak sebagai "kesulitan pribadi" (personal troubles), seperti kecemasan akibat tekanan media sosial atau kesulitan beradaptasi dengan tren baru, dapat dipahami sebagai manifestasi dari "isu publik" (public issues) yang lebih luas, yang berakar pada bagaimana masyarakat kita diorganisir, bagaimana teknologi membentuk interaksi kita (Nasrullah, 2017), atau bagaimana sistem nilai bergeser. Era kontemporer, dengan mediatisasi kehidupan yang mendalam dimana berbagai platform digital secara aktif membentuk ulang nilai-nilai publik dan struktur sosial, menuntut kita untuk memiliki kemampuan ini. Artikel ini bertujuan untuk mendemonstrasikan bagaimana "kacamata sosiologi" ini dapat digunakan oleh peserta didik untuk tidak hanya memahami, tetapi juga secara kritis menganalisis berbagai fenomena sosial kekinian yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih sadar, reflektif, dan berdaya dalam masyarakat yang terus berubah.

Kompleksitas fenomena-fenomena yang terjadi mulai dari pembentukan identitas di dunia maya, dinamika komunitas online, hingga isu-isu seperti perundungan siber (*cyberbullying*) dan masifnya penyebaran disinformasi—menuntut adanya kerangka pemahaman yang lebih dari sekadar observasi permukaan atau penilaian intuitif semata. Sosiologi, dengan fokusnya pada kajian mengenai masyarakat, struktur sosial, interaksi, dan perubahan sosial (Soekanto & Ahmadi, 2017), menawarkan kacamata atau perspektif analitis

yang sistematis untuk membongkar lapisan-lapisan makna di balik gejala sosial tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka dalam tulisan ini sangat perlu untuk membahas lebih jauh tentang Memandang fenomena sosial yang terjadi saat ini menggunakan kacamata sosiologi dengan memfokuskan pada penggunaan sosiologi sebagai alat analisis untuk memahami masalah sosial yang relevan. Oleh karena itu, artikel ini menjadi relevan untuk mengeksplorasi bagaimana sosiologi dapat menjadi alat bantu esensial dalam memahami dan menavigasi dunia sosial yang kompleks dan terus berubah.

## METODE

Metode yang digunakan di dalam memandang fenomena sosial yang terjadi saat ini menggunakan kacamata sosiologi dengan memfokuskan pada penggunaan sosiologi sebagai alat analisis untuk memahami masalah sosial yang relevan. Dalam melakukan kajian terhadap masalah tersebut penulis mengkaji dari beberapa sumber-sumber pustaka yang relevan, sehingga tulisan ini mampu menyuguhkan analisis-*analisis* yang dapat digunakan untuk memahami fenomena sosial kekinian dengan kacamata sosiologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fenomena Sosial Yang Menonjol dan Mendesak

Dunia masa kini menghadirkan serangkaian fenomena sosial yang menonjol dan mendesak untuk dianalisis secara sosiologis. Beberapa Fenomena Sosial Kekinian yang Mendesak untuk Dianalisis, diantaranya yaitu:

#### ***Disrupsi Digital dan Transformasi Masyarakat Informasi***

Revolusi digital yang dimotori oleh internet, komputasi awan, kecerdasan buatan, dan terutama proliferasi platform media sosial, telah mengubah secara radikal cara manusia berkomunikasi, bekerja, belajar, berbelanja, mendapatkan informasi, hingga membentuk identitas dan relasi sosial. Fenomena ini melahirkan apa yang sering disebut sebagai masyarakat jejaring (*network society*) atau masyarakat informasi (Masruri, 2020). Era kontemporer menyaksikan gelombang disrupsi digital, sebuah fenomena transformatif yang didorong oleh inovasi teknologi informasi dan komunikasi. Disrupsi ini tidak hanya merombak lanskap industri dan ekonomi, tetapi juga secara fundamental mengubah struktur sosial, pola interaksi, dan cara individu mengakses serta memproses informasi, mengantarkan peradaban menuju apa yang dikenal sebagai Masyarakat Informasi. Kajian ini bertujuan untuk memaparkan esensi disrupsi digital, karakteristik Masyarakat Informasi, serta implikasi sosial utamanya.

#### Memahami Disrupsi Digital

Disrupsi digital merujuk pada perubahan signifikan yang disebabkan oleh teknologi digital baru dan model bisnis inovatif, yang seringkali menantang dan menggantikan pemain serta praktik yang sudah mapan (Bower & Christensen, 1995, konsep *disruptive innovation* menjadi dasar). Dalam konteks kekinian, teknologi seperti internet berkecepatan tinggi, komputasi awan, *big data analytics*, kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan proliferasi platform digital menjadi motor utama disrupsi. Proses ini bukan sekadar digitalisasi (mengubah format analog ke digital), melainkan transformasi cara nilai diciptakan dan disampaikan, seringkali dengan efisiensi, personalisasi, dan skala yang belum pernah ada sebelumnya.

#### Transformasi Menuju Masyarakat Informasi

Dampak kumulatif dari disrupsi digital mendorong transisi menuju Masyarakat Informasi. Istilah ini mengacu pada sebuah tatanan sosial di mana produksi, pemrosesan, distribusi, dan penggunaan informasi menjadi aktivitas sentral dan sumber daya utama bagi produktivitas, kekuasaan, dan inovasi (Castells, 2000, dalam *The Rise of the Network Society*). Menurut

Masruri (2020) Karakteristik utama Masyarakat Informasi meliputi: 1) Konektivitas Tinggi: Jaringan digital yang meresap memungkinkan koneksi instan antar individu, organisasi, dan perangkat. 2) Aksesibilitas Informasi: Informasi menjadi lebih mudah diakses oleh khalayak luas, melampaui batasan geografis dan temporal. 3) Partisipasi Pengguna: Individu tidak lagi hanya menjadi konsumen pasif informasi, tetapi juga produsen aktif konten (*prosumers*). 4) Datafikasi: Semakin banyak aspek kehidupan sosial yang diubah menjadi data digital yang dapat dianalisis dan dimonetisasi.

#### Implikasi Sosial Utama Transformasi Digital

##### *Perubahan Pola Komunikasi dan Interaksi Sosial*

Platform media sosial dan aplikasi pesan instan telah menjadi arena utama interaksi, menggeser dominasi komunikasi tatap muka. Ini melahirkan bentuk-bentuk komunitas virtual, identitas digital, dan norma interaksi online yang baru. Namun, juga muncul kekhawatiran akan erosi kualitas interaksi mendalam dan potensi isolasi sosial paradoksal (Bungin, 2017).

##### *Transformasi Ekonomi dan Dunia Kerja*

Model bisnis berbasis platform (*platform economy*) dan ekonomi berbagi (*sharing economy*) mengubah lanskap ketenagakerjaan, menciptakan fleksibilitas namun juga prekariat (pekerja dengan kondisi kerja tidak pasti). Otomatisasi dan AI mengancam pekerjaan rutin, sementara permintaan akan keterampilan digital meningkat tajam. Kesenjangan digital dapat memperburuk ketimpangan ekonomi jika tidak diatasi (Martono, 2019).

##### *Dinamika Informasi, Opini Publik, dan Demokrasi*

Akses mudah ke informasi membuka peluang partisipasi demokratis yang lebih luas. Namun, di sisi lain, penyebaran masif hoaks, disinformasi, dan ujaran kebencian menjadi ancaman serius. Algoritma kurasi konten dapat menciptakan "gelembung filter" (*filter bubbles*) dan "ruang gema" (*echo chambers*), yang membatasi paparan terhadap perspektif berbeda dan memperkuat polarisasi opini (Masruri, 2020).

##### *Isu Privasi, Keamanan Data, dan Pengawasan*

Dalam Masyarakat Informasi, data pribadi menjadi komoditas bernilai tinggi. Praktik pengumpulan, analisis, dan penggunaan data oleh korporasi teknologi dan pemerintah memunculkan dilema etika dan kekhawatiran mendalam terkait privasi individu, potensi penyalahgunaan data, dan meningkatnya kapabilitas pengawasan (*surveillance capitalism*) (Zuboff, 2019).

Disrupsi digital adalah proses transformatif berkelanjutan yang telah secara fundamental mengubah masyarakat menjadi entitas yang berpusat pada informasi dan teknologi digital. Transformasi ini membawa peluang signifikan untuk kemajuan dan inovasi, namun juga menghadirkan tantangan kompleks terkait struktur sosial, ekonomi, politik, dan etika. Kemampuan untuk beradaptasi, mengembangkan literasi digital kritis, serta merumuskan kebijakan yang responsif dan adil menjadi krusial dalam menavigasi era Masyarakat Informasi ini secara konstruktif.

##### ***Polarisasi Politik, Politik Identitas, dan Krisis Demokrasi***

Lanskap politik di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, dalam beberapa tahun terakhir diwarnai oleh meningkatnya polarisasi antar kubu politik yang seringkali sangat tajam dan emosional. Politik identitas, yang menggunakan sentimen agama, etnis, ras, atau afiliasi primordial lainnya sebagai basis mobilisasi dukungan, kerap menjadi strategi utama dalam kontestasi politik (Martono, 2019).

Dalam beberapa dekade terakhir, banyak negara demokrasi di dunia, termasuk Indonesia, menghadapi tantangan serius berupa meningkatnya polarisasi politik, menguatnya politik identitas, dan gejala-gejala krisis demokrasi. Ketiga fenomena ini seringkali saling terkait dan memperkuat satu sama lain, mengancam kohesi sosial, kualitas deliberasi publik, dan bahkan stabilitas institusi demokrasi itu sendiri.

## Polarisasi Politik: Terbelahnya Ruang Publik

Polarisasi politik merujuk pada proses di mana pandangan politik masyarakat dan elite semakin bergerak ke arah ekstrem yang berlawanan, dengan menyusutnya posisi moderat atau titik temu. Hal ini tidak hanya tercermin dalam perbedaan kebijakan, tetapi juga dalam meningkatnya ketidakpercayaan, permusuhan, dan jarak emosional antar kelompok politik yang berbeda (Iyengar, Sood, & Lelkes, 2012). Akibatnya, kompromi dan konsensus menjadi sulit dicapai, dan diskursus publik seringkali didominasi oleh retorika permusuhan daripada dialog konstruktif.

## Menguatnya Politik Identitas: "Kami" versus "Mereka"

Politik identitas adalah praktik politik yang memobilisasi dukungan dan membangun solidaritas berdasarkan identitas kelompok yang bersifat partikular, seperti agama, etnisitas, ras, atau afiliasi primordial lainnya. Meskipun politik identitas dapat menjadi alat bagi kelompok marginal untuk memperjuangkan hak dan pengakuan, ia menjadi problematis ketika digunakan secara eksklusif, meniadakan identitas bersama sebagai warga negara, dan menciptakan dikotomi tajam antara "kami" (in-group) dan "mereka" (out-group) (Martono, 2019). Dalam bentuknya yang ekstrem, politik identitas dapat memicu intoleransi, diskriminasi, dan konflik sosial.

## Gejala Krisis Demokrasi: Erosi Nilai dan Institusi

Krisis demokrasi merujuk pada pelemahan atau kemunduran nilai-nilai, praktik, dan institusi demokrasi. Gejala-gejalanya dapat meliputi: 1) Erosi Kepercayaan Publik: Menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi politik kunci seperti parlemen, partai politik, sistem peradilan, dan media massa. 2) Pelemahan Norma Demokrasi: Meningkatnya toleransi terhadap retorika atau tindakan anti-demokrasi oleh pemimpin politik, seperti pembatasan kebebasan sipil, serangan terhadap oposisi, atau pelemahan lembaga pengawas independen (Levitsky & Ziblatt, 2018). 3) Menurunnya Partisipasi Politik yang Substantif: Meskipun partisipasi elektoral mungkin tetap tinggi, partisipasi dalam bentuk deliberasi publik yang sehat dan pengawasan terhadap kekuasaan bisa menurun. 4) Menguatnya Populisme Otoritarian: Munculnya pemimpin populis yang mengklaim mewakili "rakyat sejati" melawan "elite korup" dan "musuh rakyat," seringkali dengan mengabaikan batasan-batasan konstitusional dan hak-hak minoritas.

Polarisasi politik, menguatnya politik identitas, dan gejala krisis demokrasi adalah tantangan kompleks yang dihadapi banyak negara. Memahami dinamika dan keterkaitan antar fenomena ini adalah langkah krusial untuk merumuskan strategi yang tepat guna mempertahankan dan memperkuat fondasi demokrasi yang inklusif, deliberatif, dan resilien.

## Sosiologi sebagai Lensa Analisis Fenomena Kekinian

Bagaimana kacamata sosiologi, dengan berbagai perspektif teoretisnya, dapat membantu kita membongkar dan memahami fenomena-fenomena sosial kekinian tersebut.

## ***Menganalisis Disrupsi Digital dan Masyarakat Informasi***

### Perspektif Fungsionalisme Struktural

Akan menganalisis bagaimana teknologi digital dan platform media sosial memiliki *fungsi manifest* (fungsi yang disadari dan dikehendaki), seperti memperlancar arus komunikasi, memfasilitasi akses terhadap informasi dan pengetahuan, serta membentuk komunitas-komunitas baru berbasis minat atau identitas bersama. Namun, fungsionalisme juga akan menyoroti *fungsi laten* (fungsi yang tidak disadari atau tidak dikehendaki) dan *disfungsi* (konsekuensi negatif yang mengganggu stabilitas atau integrasi sistem sosial). Misalnya, penyebaran hoaks dapat dilihat sebagai disfungsi yang merusak kepercayaan sosial dan mengancam integrasi masyarakat. Ketergantungan berlebihan pada interaksi online juga bisa menjadi disfungsi yang melemahkan ikatan sosial tatap muka (Martono, 2019).

### Perspektif Teori Konflik

Akan memfokuskan analisis pada bagaimana teknologi digital dan platform media sosial menjadi arena baru bagi perebutan kekuasaan, pengaruh, dan sumber daya. Siapa yang mengontrol infrastruktur digital dan data pengguna? Bagaimana algoritma yang dirancang oleh korporasi teknologi besar membentuk dan memanipulasi informasi yang kita terima, dan siapa yang diuntungkan dari arsitektur kekuasaan ini? Teori konflik juga akan menyoroti "kesenjangan digital" (*digital divide*) sebagai bentuk baru ketidaksetaraan sosial, di mana tidak semua individu atau kelompok memiliki akses, keterampilan, dan sumber daya yang sama untuk memanfaatkan teknologi digital, sehingga memperlebar jurang antara yang punya dan yang tidak punya dalam masyarakat informasi (Masruri, 2020).

### Perspektif Interaksionisme Simbolik

Akan mengkaji secara detail bagaimana individu membangun dan menegosiasikan identitas diri mereka di ruang digital (misalnya, melalui konsep "presentasi diri" atau *dramaturgi* yang dikemukakan Erving Goffman, di mana individu bertindak seperti aktor di panggung untuk mengelola kesan yang ingin ditampilkan kepada audiens online). Perspektif ini juga akan menganalisis bagaimana makna dikonstruksikan dan dinegosiasikan dalam interaksi online melalui penggunaan simbol-simbol spesifik (seperti emoji, meme, tagar), dan bagaimana fenomena seperti hoaks atau tren viral dapat dipercaya dan menyebar melalui jejaring pertemanan berdasarkan makna, kepercayaan, dan validasi sosial yang dibangun dalam kelompok interaksi tersebut (Bungin, 2017).

### **Menganalisis Polarisasi Politik, Politik Identitas, dan Krisis Demokrasi**

#### Perspektif Fungsionalisme Struktural

Akan melihat polarisasi politik yang ekstrem dan politik identitas yang eksklusif sebagai *disfungsi* yang mengancam integrasi nasional, konsensus sosial, dan efektivitas sistem politik dalam menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan bersama dan menjaga ketertiban. Ketika masyarakat terbelah tajam, kemampuan sistem untuk beradaptasi dan menyelesaikan masalah akan menurun.

### Perspektif Teori Konflik

Memandang polarisasi politik sebagai manifestasi dari pertarungan kepentingan yang mendasar antar berbagai kelompok dalam masyarakat – baik itu kelompok elite politik, kelompok ekonomi, maupun kelompok identitas – dalam memperebutkan kekuasaan, pengakuan, dan alokasi sumber daya publik. Mobilisasi sentimen identitas seringkali menjadi strategi yang efektif dalam konflik ini untuk membangun solidaritas internal dan mendelegitimasi lawan (Martono, 2019).

### Perspektif Interaksionisme Simbolik

Akan menganalisis bagaimana simbol-simbol identitas (seperti atribut agama, etnis, atau afiliasi politik) digunakan dalam wacana dan interaksi politik untuk membangun rasa solidaritas "in-group" (kelompok kami) dan menciptakan persepsi "out-group" (kelompok mereka) sebagai ancaman atau lawan. Bagaimana narasi-narasi pembeda dan pembatas ini dikonstruksikan, disebarkan, dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial, pidato politik, dan terutama melalui platform media sosial (Bungin, 2017).

### **Manfaat dan Relevansi Analisis Sosiologis**

Menggunakan kacamata sosiologi untuk memandang dan menganalisis fenomena sosial kekinian memberikan sejumlah manfaat dan relevansi yang signifikan:

#### **Membongkar Mitos, Asumsi Umum, dan Penjelasan Sederhana**

Sosiologi mendorong kita untuk bersikap kritis terhadap penjelasan yang bersifat permukaan, intuitif, atau stereotipikal mengenai masalah-masalah sosial. Ia membantu kita melihat melampaui apa yang tampak dan mempertanyakan asumsi-asumsi yang sudah mapan dalam masyarakat.

Memberikan Dasar bagi Perumusan Kebijakan Publik yang Lebih Efektif dan Berkeadilan

Pemahaman yang mendalam tentang akar penyebab, dinamika, dan konsekuensi dari masalah-masalah sosial dapat membantu para perumus kebijakan untuk merancang intervensi dan program yang lebih tepat sasaran, efektif, dan berkeadilan.

### ***Mendorong Kesadaran Kritis dan Partisipasi Kewargaan yang Aktif***

Dengan memahami bagaimana struktur sosial, institusi, dan proses-proses kekuasaan memengaruhi kehidupan kita dan orang lain, kita menjadi lebih sadar akan posisi dan peran kita dalam masyarakat. Kesadaran ini dapat memotivasi kita untuk berpartisipasi secara lebih aktif dan bertanggung jawab dalam upaya-upaya perubahan sosial yang positif.

### ***Mengembangkan Empati, Toleransi, dan Pemahaman Lintas Kelompok***

Sosiologi membantu kita untuk memahami perspektif, pengalaman, dan kondisi kehidupan kelompok-kelompok lain dalam masyarakat yang mungkin berbeda dari kita. Pemahaman ini dapat menumbuhkan rasa empati, mengurangi prasangka, dan meningkatkan toleransi antar kelompok.

### ***Menavigasi Kompleksitas Dunia Modern yang Terus Berubah***

Di era informasi yang sarat dengan ketidakpastian, ambiguitas, dan perubahan yang cepat ini, sosiologi menawarkan perangkat konseptual dan analitis untuk berpikir secara lebih jernih, sistematis, dan kritis dalam menghadapi berbagai tantangan dan peluang.

## **KESIMPULAN**

Fenomena sosial kekinian, dengan segala kompleksitas dan dinamikanya, menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi kita untuk memahami dunia yang terus berubah di sekitar kita. Sosiologi, dengan kekayaan perspektif teoretisnya, konsep-konsep analitisnya, serta penekanannya pada imajinasi sosiologis, menyediakan kaca mata yang sangat berharga dan kuat untuk membedah, menganalisis, dan memaknai realitas sosial tersebut. Dengan memandang melalui lensa sosiologi, kita tidak hanya menjadi pengamat pasif terhadap perubahan sosial, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan yang lebih sadar, kritis, dan bertanggung jawab. Kemampuan untuk menghubungkan pengalaman personal dengan isu-isu publik yang lebih luas, serta memahami bagaimana struktur sosial membentuk dan sekaligus dibentuk oleh tindakan individu dan kolektif, adalah sebuah kompetensi esensial di abad ke-21. Oleh karena itu, membekali diri dengan pemahaman sosiologis bukanlah sekadar sebuah pilihan akademis, melainkan sebuah kebutuhan mendasar untuk dapat menavigasi dan berkontribusi secara bermakna dalam masyarakat kontemporer yang semakin kompleks.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian artikel ini dengan tidak bisa kami sebut namanya satu persatu. Semoga bantuannya diberikan balasan yang terbaik oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bower, J. L., & Christensen, C. M. (1995). Disruptive Technologies: Catching the Wave. *Harvard Business Review*, 73(1), 43–53.
- Bungin, B. (2017). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kencana.
- Castells, M. (2000). *The Rise of the Network Society (The Information Age: Economy, Society and Culture, Vol. 1 (2nd ed.))*. Blackwell Publishers.
- Iyengar, S., Sood, G., & Lelkes, Y. (2012). Affect, Not Ideology: A Social Identity Perspective on Polarization. *Public Opinion Quarterly*, 76(3), 405–431

- Levitsky, S., & Ziblatt, D. (2018). *How Democracies Die*. Crown
- Martono, N. (2019). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial (Cetakan ke-5)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Masruri, S. (2020). *Sosiologi Masyarakat Digital: Relasi Sosial di Era Virtual*. Jakarta: Kencana.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Soekanto, S., & Ahmadi, A. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Rajawali Pers.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. PublicAffairs.